

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Balerejo Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Balerejo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak, yang berpenduduk kurang lebih 5.437 jiwa. Jumlah penduduk Desa Balerejo sebesar 5.437 dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.843 dan jumlah perempuan sebesar 2.594. Masyarakat setempat mayoritas beragama Islam yang menjunjung tinggi syari'at agama Islam dan mempunyai suatu khas dan keunikan tersendiri yang terkait dengan adat dan budaya⁴¹.

Pada zaman pemerintahan lurah H.Abdul Hamid tahun 1929 ada aturan pemblessketan desa-desa menjadi dukuh melalui persetujuan ndoro camat dan ndoro dono. Pada saat itu Kecamatan ada di Luwuk dan Kawedanan berada di Dempet. Setelah terjadi pemblessketan desa satu dengan desa yang lain terjadi perubahan, dimana desa Tempel, Balungkendal, Gendok, Maredan, Duari diblessket menjadi satu desa yang bernama Desa Balerejo. Desa Balerejo memiliki arti tempat yang makmur dimana bale artinya tempat dan rejo artinya makmur.

Desa Balerejo Kecamatan Dempet Kabupaten Demak sebelah timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Purwodadi Grobogan tepatnya Kecamatan Klambu dengan pembatas sungai Lusi. Selain itu, Desa Balerejo juga berbatasan langsung dengan 5 desa yang berada di Kecamatan Dempet yaitu: sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidomulyo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kebonsari, sebelah utara berbatasan dengan Desa Gempol Denok dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kepitu dan Desa Brakas. Desa Balerjo terdiri dari 30 RT dan 5 RW serta 5 Dukuh yaitu Dukuh Tempel, Dukuh Balong Kendal, Dukuh Gendok, Dukuh Maredan dan Dukuh Duari yang mana memiliki sejarah masing-masing. Berikut sejarah setiap dukuh di desa balerejo:

a. Dukuh Tempel

Pada zaman dahulu terdapat tokoh wanita yang cantic, suka beribadah, bersosial,bekerja keras dalam segala hal, sehingga perjuangan beliau disegani para warga, dan dipercaya untuk memajukan desanya. Namanya adalah mbah Ngasirah,

⁴¹ Dokumentasi dari Kantor Desa Balerejo, 2024

beliau satu satunya orang yang babat pertama kalinya. Pada sekitar abad ke -16 tempat kediaman beliau besertaarganya berada disebelah timur Makam Ngacir, saat itu sebagian pengikut mbah Ngasirah bertengkar dan bermusuhan terus menerus dan saling ber-ancaman dengan penduduk Wilayah Ngacir. Kemudian pengikut mbah Ngasirah mengalah dan pindah ke pomahan yang berbatasan dengan Desa Gempoldenok dan Desa Balerejo.

Selang beberapa lama mbah Ngasirah wafat, mengingat tempat kediamanya beliau besertaarganya setiap tahun kena banjir, sehingga warga bersepakat untuk pindah ke tempat yang lebih tinggi yang tidak terkena banjir,dengan mengangkat seorang pemimpin yaitu Lurah Sudibyo. Pada saat itu Desa Balungkendal untuk nempel dengan Balungkendal dan terjadi kesepakatan bersama Desa tersebut dinamakan desa Tempel yang dipimpin oleh lurah Sudibyo Arkam sampai dengan tahun 1949.

b. Dukuh Balongkendal

Pada zaman dahulu ada seorang pemuda yang gagah berani, penyabar berkelakuan baik tekun dalam beribadah dan pekerjaan setiap harinya menjalankan perahu. Pemuda tersebut bernama Kiageng Tompe. Suatu hari datanglah orang yang minta diseberangkan pakai perahu yang akan pergi ke Desa Proto Melewati larik Gendok dan saat itu Kiageng Tompe baru momong anaknya, akan tetapi dengan sifat yang dimilikinya biarpun sambil membawa anak tetap menyeberangkan orang lain yang minta pertolongan. Dalam perjalanan naik perahu Ki Ageng Tompe anaknya tiba tiba hilang jatuh tidak diketahui.

Selang beberapa waktu ada saudagar kerbau dari Boma membawa sembilan ekor daganganya lewat Balungkendal terus masuk ke Balong/blumbang tiba-tiba kerbaunya hilang saat itulah di temukan seorang Bayi yang dalam keadaan mati dan itu pula bayi tersebut di kubur di tempat dan di kasih tdana atau patok ranting pohon Asem sehingga ranting tersebut hidup sampai Sekarang dan masyarakat Balungkendal Menyebutnya Sebagai Danyang Bayi. Dan tiap-tiap tahun Bulan Assura hari Kamis Pon masyarakat setempat menghormati Sebagai Adat yang harus di laksanakan (khoul danyang Bayi).dan adat yang lain yaitu Khoul Makam Setiap Bulan Assura hari Jumat Wage Sebagai Khoul Ahli Kubur. Terjadinya Dukuh Balungkendal pada saat Sunan Kalijaga perjalanan Pulang Ke Demak dari Prawoto Melihat Sebuah Balong yang ada Pohon Kendal Maka

Berkatalah Beliau (Sunan Kalijaga) tempat ini saya beri nama “Balongkendal”.

c. Dukuh Gendok

Pada zaman dahulu ada Seseorang Kakak Beradik Bernama Kaki Jonggrang dan Nini Murthosiah Sedang pergi Mencari Ikan ke Tempat Bernama Kramat Memakai alat Wide karna tempat tersebut Banyak Ikannya , Sehingga Kakak beradik tersebut mendapat ikan banyak dan dibawa pulang,lantas ikan sebanyak itu di pepe dan di pondok-pondok. Maka dari beliau berdua besok rejonya zaman tempat ini dinamakan Gendok dari kata mondok-mondok ikan.

Pada zaman itu tiap musim hujan banyak air dan tiap musim kemarau/ketigo sulit untuk mendapatkan air untuk kebutuhan se-hari2 minumpun susah. Lantas kedua orang tersebut membikin sumur sendiri-sendiri dikdanung maksud mana yang keluar sumber airnya,dengan pertolongan Tuhan YME kedua sumur tersebut,airnya melimpah luah bisa mencukupi kebutuhan se-hari2 dan dapat membantu desa sekitar untuk mengambil airnya dengan tidak bisa habis selalu penuh terus, sehingga sampai sekarang kedua sumur tersebut dibutuhkan warga penerusnya dan desa-desa lainnya pada waktu tidak ada air(kemarau).

Pada tahun 1961 M hari Jumat paing bulan Suro tempat untuk mondok-mondok ikan oleh kaki Jonggrang dan nini Merthosiah yang letaknya disebelah utara dukuh Gendok RT 01 keluarlah batu dengan sendirinya dari bawah tanah yang ditemukan oleh warga,dan dirawat batu tersebut di tempat keluarnya mengingat,batu tersebut dianggap barang gaib. Sampai sekarang tempat tersebut tiap-tiap tahun malam hari Jumat paing bulan Suro di tempat itu diperingati sebagai adat oleh RT 01 RW 03 untuk baca Tahlil bersama.

d. Dukuh Maredan

Pada zaman dahulu ada dua orang sejoli yang hidupnya sangat sederhana beliau saling kasih mengasiani sehingga kemanapun selalu berdua dan tekun dalam melaksanakan Ibadah, dialah Kaki balut Nini Balut yang bermukim di seberang Timur dekat dengan sungai Lusi perbatasan dengan Desa lain yaitu brang wetan.

Pada suatu hari kedua Insan tersebut mencari ikan di saluran/got dengan cara marid dengan memakai rumput yang didorong sedikit demi sedikit untuk membuang air got tersebut biar habis airnya,setelah hampir habis airnya kelihatan ikan

yang begitu banyak, hati beliau sangat senang sekali secepatnya mau diambil mengingat cuacanya mendung takut kalau hujan.

Setelah ikan ikan tersebut mau diambil datanglah Rahmat Tuhan berupa hujan yang begitu derasny sehingga saluran/got penuh lagi dengan air. Maka beliau bilang besok rejonya zaman desa ini dinamakan *Desa Maredan* dalam arti *Marid Udan* Selang berapa lama waktu bertambah waktu keluarga semakin banyak dan masyarakat dari lain desa yang datang ikut bergabung. Maka dengan kesepakatan bersama mengangkat keturunan dari Kaki Balut Nini Balut yang sudah tiada untuk menjadi pemimpin/ Lurah di Maredan namanya mbah SODIKROMO dengan beristri mbah KARSIH, yang punya wilayah sebelah utara Luwuk sebelah Timur Brang wetan dibatasi sungai Lusi Sebelah Selatan Brakas Sebelah Barat Balungkendal yang dibatasi tanggul angin.

Dalam kepemimpinan beliau masyarakat Maredan pola hidupnya hari demi hari tahun demi tahun semakin sejahtera dan berkecukupan, tinggal memikirkan desanya yang tiap-tiap tahun banjir apalagi kabar yang diterimanya besok akan di bangun waduk oleh Beldana tepatnya di Desa Wilalung lebih parah lagi se-bentar bentar banjir. Maka bersepakatl Pak Lurah dan warganya untuk beli tanah bedol Desa pindah ke tempat yang aman dari banjir yaitu membeli tanah di wilayah Balungkendal. Dengan kesepakatan bersama antara Pak Lurah Maredan dan Balungkendal dengan rasa sosial untuk Maredan di beri tanah di sebelah barat tanggul angin sampai dengan Larik kurang lebihnya ada 56 ha. Waktu itulah Bedol Deso satu persatu rakyat Maredan pindah ke tempat sekarang ini aman dari gangguan banjir

2. Kondisi Geografis

Desa Balerejo Kecamatan Dempet Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari 16 desa yang ada di Kecamatan Dempet. dan mempunyai jarak ± 14 Km dari Kabupaten Kota Demak. Secara topografis Desa Balerejo merupakan Daerah dataran rendah dengan ketinggian ± 20 -50 meter diatas permukaan air laut. Iklim di desa ini mirip dengan desa-desa lain di wilayah tropis Indonesia yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Desa Balerejo mempunyai Luas Wilayah sekitar $\pm 8.750,60$ Ha⁴².

⁴² Dokumentasi dari Kantor Desa Balerejo, 2024

Sesuai dengan letak geografis keberadaan lahan perkebunan dan persawahan yang luas menjadikan Desa Balerejo memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian, baik sebagai petani maupun peternak. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai PNS, pensiunan PNS/TNI/Polri, pegawai/guru honorer, tukang ojek, tukang kayu, wiraswasta, dan lain-lain. Kondisi ini menunjukkan adanya diversifikasi mata pencaharian di desa tersebut, yang mencerminkan dinamika ekonomi lokal.

Pemahaman mengenai kondisi geografis dan sosial-ekonomi Desa Balerejo sangat relevan dalam konteks penelitian tentang implementasi kebijakan Bupati Demak terkait program “Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji”. Informasi ini dapat membantu dalam memahami tantangan, kebutuhan, dan potensi masyarakat setempat dalam mengadopsi dan menjalankan program tersebut, serta memperkirakan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di tingkat lokal.

3. Kondisi Pemerintahan Desa

Desa Balerejo memiliki struktur sosial yang kuat, terdiri dari 5 RW dan 30 RT dengan total penduduk sekitar 5.437 jiwa, yang terbagi antara laki-laki sebanyak 2.843 dan perempuan sebanyak 2.594. Kehidupan masyarakat Desa Balerejo tercermin dalam nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan, yang masih dijaga dan diterapkan dalam berbagai acara seperti pernikahan, aqiqah, syukuran, dan upacara kematian sesuai dengan ajaran Islam. Kebiasaan ini telah menjadi bagian integral dari budaya dan identitas masyarakat Desa Balerejo dan terus dilestarikan hingga saat ini.

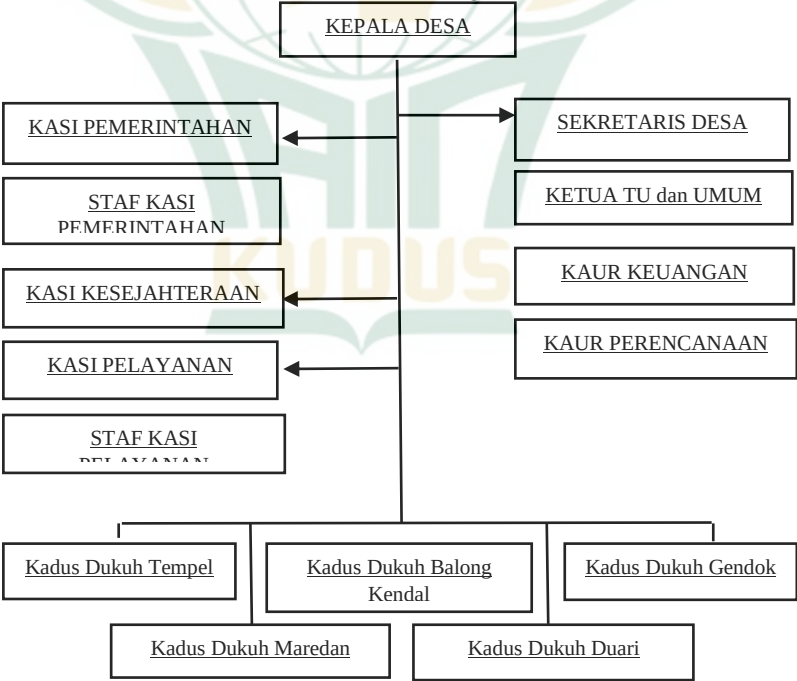
Selain itu, Desa Balerejo juga kaya akan adat dan kesenian yang merupakan bagian dari warisan budaya yang dijaga dengan baik oleh masyarakatnya. Beberapa kesenian tradisional yang masih dilestarikan di Desa Balerejo antara lain kesenian jidur, terbangun, dan orkes melayu. Adat tradisional juga tetap dijunjung tinggi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Balerejo, menjadikannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan mereka. Adat yang ada di Desa Balerejo antara lain:

- a. Adat Keagamaan
 - 1) Khoul Makam
 - 2) Khoul Ngasem
 - 3) Megengan

- b. Adat Kemasyrakatan
 - 1) Sedekah Bumi
 - 2) Wayangan

Pemerintahan Desa Balerejo memiliki struktur yang terorganisir dengan baik untuk mengelola administrasi, pembangunan, dan pelayanan masyarakat di wilayah tersebut. Kemajuan dan kelancaran pemerintahan desa sangat tergantung pada kemauan, kemampuan, dan keterampilan dari Kepala Desa dan jajarannya. Karena itu, untuk memastikan kelancaran kinerja, Kepala Desa didukung oleh sekretaris dan tiga Kepala Urusan (Kaur), yang membantu dalam segala kepentingan administratif dan pemerintahan desa. Selain itu, Kepala Desa juga bekerja sama dengan Kepala Dusun (Kadus), yang bertanggung jawab atas wilayah tertentu di desa. Struktur pemerintahan Desa Balerejo mencerminkan kerja sama yang terorganisir untuk mencapai tujuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat secara efektif dan efisien. Adapun struktur pemerintahan Desa Balerejo adalah sebagai berikut⁴³:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Tata Kerja Pemerintahan Desa Balerejo



⁴³ Dokumentasi dari Kantor Desa Balerejo, 2024

4. Visi dan Misi Desa Balerejo

Visi: Terwujudnya Desa Balerejo Lebih Maju, Mdaniri Dan Religius

a. Misi:

- 1) Meningkatkan pembangunan infrastruktur pedesaan secara partisipatif yang meliputi infrastuktur transportasi dan ekonomi
- 2) Meningkatkan akuntabilitas pemerintahan dan optimalisasi pelayanan publik
- 3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui bidang pertanian dan usaha mikro, kecil dan menengah
- 4) Meningkatkan kwalitas dan perluasan layanan kesehatan dan Pendidikan anak
- 5) Meningkatkan dan memelihara nilai-nilai agama, sosial dan budaya serta kepatuhan terhadap hukum dan norma sosial di masyarakat⁴⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan Bupati Demak tentang “Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji”. di Desa Balerejo, Kabupaten Demak. Data yang diperoleh disajikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan perangkat desa serta warga Desa Balerejo. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi dalam bentuk foto wawancara bersama informan untuk melengkapi data yang diperoleh.

Berikut ini adalah ringkasan dari data hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti:

1. Implementasi Kebijakan Bupati Demak Dalam Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji Di Desa Balerejo

Program Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji merupakan salah satu inisiatif yang dijalankan oleh Pemerintah Demak untuk mempromosikan kegiatan mengaji pada waktu Maghrib. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menginspirasi generasi muda untuk menjadi Qur'ani di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang. Program ini didasarkan pada prinsip-prinsip dan upaya untuk mematikan televisi pada waktu Maghrib dan menggantinya dengan kegiatan mengaji. Hal ini sesuai dengan himbauan yang dikeluarkan oleh Bupati Demak melalui surat

⁴⁴ Dokumentasi dari Kantor Desa Balerejo, 2024

edaran, yang bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.

BUPATI DEMAK

**SURAT EDARAN NOMOR 450/1 TAHUN 2020
TENTANG
LARANGAN BERTAMU
DI WAKTU MENJELANG MAGHRIB SAMPAI
DENGAN ISYA**

Dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanallahu Wa ta'ala serta mendukung visi Pemerintahan Kabupaten Demak dalam mewujudkan Gerakan 'Maghrib Matikan TV, Ayo Mengaji', dengan ini mengimbau:

1. Kepala Perangkat Daerah, Camat, dan Kepala Desa;
2. Jajaran TNI dan Polri, kejaksaan dan Pengadilan Negeri, Instansi Vertikal;
3. Kepala BUMN dan BUMD;
4. Pimpinan Organisasi Masyarakat, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat;
5. Pimpinan Perusahaan, Dunia Usaha dan Lembaga Kemasyarakatan;
6. Seluruh anggota ASN, karyawan-karyawati di lingkungan BUMN/BUMD di wilayah Kabupaten Demak, agar:
 - a. Tidak menerima tamu/kunjungan atau bertamu/berkunjung pada saat menjelang waktu Maghrib sampai dengan waktu Isya tiba (pukul 17.00 WIB s.d. 19.00 WIB) agar masyarakat dan keluarga dapat memanfaatkan waktu dengan melakukan aktivitas mengaji/belajar agama atau pengetahuan umum;
 - b. Tidak melakukan aktivitas perayaan/kegiatan di tempat-tempat public tanpa memiliki izin dan bertentangan dengan peraturan perundang-undangan dan etika sopan santun dalam masyarakat;Himbauan ini dikecualikan:
 - a. Besuk orang sakit baik di rumah sakit maupun di rumah;
 - b. Takziah; dan
 - c. Acara pernikahan, khitanan, pengajian, kegiatan keagamaan lainnya.Demikian untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Ditetapkan di Demak
Pada tanggal 2 Januari 2020
Ditandatangani

Bupati Demak
M Natsir⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Balerejo terhadap perangkat desa dan warga, memiliki pendapat yang berbeda-beda. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Balerejo beliau mengatakan seperti berikut:

“Saya mengetahui tentang kebijakan bupati untuk setelah magrib TV dimatikan. Kebijakan tersebut bertujuan agar supaya untuk masyarakat terutama yang mempunyai anak masih usia sekolah setelah maghrib mengaji sampai isya. Setuju sekali, kalau kebijakan bupati yang mengharapkan anak-anak setelah maghrib matikan TV untuk mengaji. Adanya kebijakan bupati tentang maghrib matikan TV ayo mengaji ada perubahan masyarakat di desa balerejo. Sebelum adanya kebijakan bupati ayo mengaji anak-anak masih banyak yg menonton TV dan hp dan setelah adanya kebijakan ini anak-anak banyak yang mengaji”.⁴⁶

Kepala Desa Balerejo Bapak H Suripto sangat setuju dengan kebijakan Bupati Demak tentang Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji menurut Bapak H Suripto kebijakan tersebut bertujuan agar masyarakat yang mempunyai anak-anak masih usia sekolah melaksanakan mengaji selepas Maghrib sampai Isya'. Adanya kebijakan maghrib matikan TV ayo mengaji dapat merubah kebiasaan masyarakat khususnya di Desa Balerejo. Setelah adanya kebijakan dari Bupati Demak masyarakat terutama anak-anak banyak yang mengaji. Sedangkan sebelum adanya kebijakan dari Bupati masih banyak anak-anak yang menonton TV dan hp.

Informasi selanjutnya yaitu tokoh agama dari Desa Balerejo Bapak Basori Rw 02. Menurut beliau mengaji merupakan kewajiban umat islam sejak dulu. Mengaji biasanya dilaksanakan

⁴⁵ BKPP Demak. <https://bkpp.demakkab.go.id/2020/01/surat-edaeen-bupati-demak-nomor-450i.html> .

⁴⁶ Hasil Selaku Selaku Tokoh Agama dengan Informan Bapak H Suripto selaku Kepala Desa Balerejo (12 Mei 2024)

di surau atau mushola. Berikut hasil wawancara bersama Bapak Basori beliau mengatakan bahwa:

“Betul, itu memang sudah dari dulu Bapak Muhammad Natsir dulu sudah merencanakan yang seperti itu, sekiranya kita sebagai orang Islam yang berada di wilayah Demak tidak cuma di desa Balerejo sekiranya bisa mengadakan mengaji bersama untuk tidak menghidupkan TV setelah Maghrib. Saya setuju sekali, kita sebagai umat islam sudah dari zaman kecil kita sudah dibiasakan untuk mengaji. Memang waktu kecil kita belum ada TV maka kendala yang jadi pokok utama adalah TV yang sekiranya TV tersebut memang kendala untuk mengurangi minat mengaji secara maksimal. Sebetulnya sebelum Bapak Bupati mengadakan rencana tersebut sudah terbiasa kita mengadakan setelah Maghrib mengaji bersama anak anak. Setelah maghrib mengajinya berada di mushola dimana anak-anak tersebut sudah berada di mushola untuk mengaji bersama sampai setelah isya”.⁴⁷

Kebijakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji merupakan rencana dari dulu yang di rencanakan oleh Bapak Muhammad Natsir. Bapak Basori mengatakan bahwasannya dengan adanya kebijakan tersebut sebagai orang islam yang berada di wilayah Demak tidak cuma di desa Balerejo sekiranya bisa mengadakan mengaji bersama dan tidak menghidupkan TV. Sebagai umat islam dari zaman kecil sudah dibiasakan untuk mengaji setelag maghrib sampai Isya. Menurut bapak Basori pada zaman dahulu belum ada TV seperti zaman sekarang. Sehingga TV merupakan kendala yang jadi pokok utama karena TV dapat mengurangi minat mengaji secara maksimal. Akan tetapi bapak Basori sangat setuju dengan adanya kebijakan Magrib Matikan TV Ayo Mengaji. Hal tersebut agar kembalinya minat mengaji secara maksimal. Sama halnya informan selanjutnya yaitu warga Desa Balerejo Ibu Nurul Hikmawati beliau mengatakan bahwa:

“Iya saya pernah mendengar atau mengetahui kebijakan Bupati Demak tentang Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji. Saya juga sudah melaksanakan kebijakan tersebut dengan anak saya, dimana selepas sholat Maghrib saya dan anak saya mengaji bersama. Adanya kebijakan ini saya sangat

⁴⁷ Hasil Selaku Selaku Tokoh Agamaa dengan Informan Bapak Basori selaku Tokoh Agama Desa Balerejo (12 Mei 2014)

setuju dan mendukungnya, karena dapat menjadi kebiasaan yang baik. Selepas Maghrib memilih mengaji ketimbang menonton TV kecuali apabila ada suatu halangan yang membuat tidak bisa mengaji, tetapi juga tidak menonton TV”.⁴⁸

Hasil wawancara diatas bersama Ibu Nurul Hikmawati Rw 01 bahwasannya Ibu Nurul sangat mendukung sekali kebijakan yang dibuat Bupati Demak tentang Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji. Menurut Ibu Nurul kebijakan tersebut dapat menjadi kebiasaan yang baik selepas sholat Maghrib. Beliau juga sudah melaksanakan kebijakan tersebut dengan mengajak anaknya untuk mengaji bersama selepas sholat Maghrib ketimbang untuk menonton TV.

Akan tetapi apabila ada halangan yang tidak bisa di tinggalkan membuat Ibu Nurul tidak bisa mengaji bersama selepas sholat Maghrib. Namun, Ibu Nurul juga tidak memilih untuk menonton TV. Hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan dan membiasakan anaknya yang masih belita dengan hal hal yang positif seperti mengaji selepas sholat Maghrib dan tidak memilih menonton TV yang memiliki acara unik-unik. Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hikmawati sama dengan responden berikutnya yaitu Ibu Reni Novita Arydanini Rw 04 beliau mengatakan bahwa:

“Saya mengetahui kebijakan yang dibuat Bupati tentang maghrib matikan TV ayo mengaji. Saya setuju dan mendukung sekali dengan adanya kebijakan tersebut. Kebijakan tersebut membawa hal yang positif seperti meningkatkan ketaqwaan dan keimanan masyarakat dan dapat meningkatkan semangat belajar dan prestasi mengaji anak-anak usia sekolah. Selain itu kehidupan masyarakat di Kabupaten Demak menjadi lebih religious. Saya juga sudah menerapkan kebijakan tersebut bersama anak saya dimana selepas Maghrib saya mengaji bersama dengan anak saya.”.

Hasil wawancara dengan Ibu Reni Novita Arydanini menunjukkan bahwa beliau sangat setuju dan mendukung dengan adanya kebijakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji, dengan ditunjukkan penerimaan positif dari masyarakat terhadap inisiatif tersebut. Kebijakan ini dianggap mampu meningkatkan ketaqwaan

⁴⁸ Hasil Selaku Selaku Tokoh Agamaa dengan Informan Ibu Nurul Hikmawati selaku Warga Desa Balerejo (12 Mei 2024)

dan keimanan masyarakat. Dengan mengaji setelah Maghrib, masyarakat diharapkan lebih mendekatkan diri kepada ajaran agama.

Kebijakan ini juga dinilai mampu mendorong anak-anak usia sekolah untuk lebih semangat dalam belajar mengaji, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi mereka. Ibu Reni Novita Arydanini juga sudah menerapkan kebijakan ini dalam kehidupan sehari-hari bersama anaknya. Ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut tidak hanya didukung secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan oleh masyarakat. Secara kesimpulan, Ibu Reni Novita Arydanini memberikan gambaran bahwa kebijakan “Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji”. memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan aspek religius dan pendidikan agama di kalangan masyarakat, terutama anak-anak. Dukungan dari masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh responden, menjadi indikasi keberhasilan dan relevansi kebijakan tersebut.

Berbeda dengan informan selanjutnya yaitu Ibu Ulin Nuha Rw 04 yang mana Ibu Ulin Nuha tidak mengetahui atau tidak pernah mendengar tentang kebijakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji yang dibuat oleh Bupati Demak. Akan tetapi Ibu Ulin Nuha memiliki kebiasaan selepas sholat Maghrib mengaji. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Ulin Nuha:

“Saya tidak mengetahui adanya kebijakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji. Tetapi saya setuju dan mendukung sekali dengan kebijakan ini karena dapat menambah semangat mengaji. Selain itu, menurut saya kebijakan tersebut merupakan hal yang positif karena bisa meningkatkan kegiatan keagamaan di Desa Balerejo. Meskipun saya tidak mengetahui kebijakan tersebut saya sudah melakukan kegiatan mengaji selepas sholat Maghrib, dan pastinya saya juga mengajak anak maupun saudara saya untuk mengaji bersama”.⁴⁹

Hasil dari wawancara dengan Ibu Ulin Nuha, Ibu Ulin Nuha menilai kebijakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji adalah hal yang positif. Dengan adanya kebijakan tersebut dapat meningkatkan kegiatan keagamaan khususnya di Desa Balerejo. Selain itu, adanya kebijakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji

⁴⁹ Hasil Selaku Selaku Tokoh Agama dengan Informan Ibu Ulin Nuha selaku Warga Desa Balerejo (12 Mei 2024)

dapat menambah semangat untuk mengaji selepas sholat Maghrib sehingga tidak ada warga atau anak-anak yang mneonton TV.

Ibu Ulin Nuha berpendapat bahwa mengaji selepas sholat Maghrib sudah menjadi kebiasaan beliau. Akan tetapi, Ibu Ulin Nuha tidak mengetahui adanya kebijakan tersebut, mungkin dikarenakan kurangnya sosialisasi di Desa Balerejo. Sosialisasi sangat dibutuhkan untuk menyebar luaskan adanya kebijakan atau peraturan dari Bupati Demak. Sosialisasi bisa di sampaikan ke tokoh agama maupun ketua RT, yang kemudian tokoh agama atau ketua RT bisa menyampaikan ke warga dengan diadakan pengajian maupun kegiatan lainnya.

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Bupati Demak Dalam Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji Di Desa Balerejo

Setiap melaksanakan kebijakan pasti terdapat kendala maupun dukungan, begitu pula dalam mengimplementasikan kebijakan tentang Maghrib Matikan TV Ayo mengaji. Setiap individu pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat masing-masing, baik karena tekonologi yang cangih, permainan atau acara di desa atau hal-hal lainnya. Menurut Bapak H.Suripto selaku kepala Desa Balerejo berpendapat bahwa faktor pendukung kebijakan ini terutama dari orang tua. Berikut hasil wawancara bersama kepala desa beliau mengatakan:

- a. Faktor pendukung dari orang tua lebih ketat lagi untuk memperhatikan anak-anaknya.
- b. Faktor penghambat dari orang sekitarnya yang tidak memberikan contoh kepada anak-anak, dimana setelah maghrib masih ada yang menghidupkan TV sehingga anak-anak mengikutinya. Selain itu, faktor penghambat yg lain dari hp sendiri.

Bapak H Suripto selaku kepala Desa Balerejo menyatakan bahwa orang tua merupakan faktor pendukung utama untuk terlaksananya mengaji di anak-anak. Orang tua harus lebih ketat dalam mengawasi dan memperhatikan anaknya selepas maghrib agar anaknya mengaji bersama di surau atau mushola. Sedangkan faktor penghambat dari terlaksananya kebijakan ini dari orang sekitar sendiri. Dimana masih ada orang tua yang menyalakan TV selepas sholat maghrib, sehingga anak-anak mengikuti untuk

menonton TV ketimbang mengaji bersama. Selain itu, hp juga jadi faktor penghambat dari kebijakan ini.⁵⁰

Menurut Bapak Basori selaku tokoh agama di Desa Balerejo faktor pendukung utama juga dari dukungan orang tua dan guru mengaji, sedangkan faktor pengambat sendiri adalah TV. Hasil wawancara dengan Bapak Basori beliau mengatakan sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung berawal dari orang tua yang selalu memperhatikan anaknya dan guru mengajar yang istiqomah. Kendala yang menjadi pokok utama dari kebijakan ini adalah TV. Sedangkan,
- b. Faktor penghambat itu sendiri TV dapat mengurangi minat mengaji secara maksimal.⁵¹

Sama seperti Bapak H Suripto, Bapak Basori juga menyebutkan bahwa faktor pendukung berawal dari orang tua. Dimana orang tua selalu memperhatikan anaknya dalam hal mengaji selepas Maghrib. Selain orang tua, guru mengaji yang istiqomah juga dapat menjadi faktor pendukung terlaksananya kebijakan ayo mengaji. Kendala dari terlaksananya kebijakan ayo mengaji adalah dari TV. TV dapat mengurangi minat mengaji bersama secara maksimal. Seharusnya selepas sholat Maghrib dilaksanakannya mengaji bersama sampai isya.

Selanjutnya informan dari warga Desa Balerejo yaitu Ibu Nurul Hikmawati. Ada beberapa faktor yang mendukung Ibu Nurul Hikmawati dalam mengimplementasikan kebijakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji, wawancara Ibu Nurul Hikmawati kepada peneliti mengatakan bahwa:

- a. Faktor pendukung adanya guru-guru ngaji yang sudah membuka tempat ngaji dirumah menurut saya sudah sangat mendukung kebijakan ini. Dukungan dari orang tua juga sangat dibutuhkan untuk terlaksananya kebijakan tersebut.
- b. Faktor penghambat berada di lingkungan sendiri yaitu dengan adanya permainan anak-anak seperti sepeda listrik dan motor trail yang mana selepas Maghrib sudah buka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan Ibu Nurul Hikmawati faktor pendukung yang dapat terlaksananya kebijakan Maghrib Matikan TV Ayo mengaji adalah sudah banyak

⁵⁰ Hasil Selaku Selaku Tokoh Agamaa dengan Informan Bapak H Suripto selaku Kepala Desa Balerejo (12 Mei 2024)

⁵¹ Hasil Selaku Selaku Tokoh Agamaa dengan Informan Bapak Basori selaku Tokoh Agamaa Desa Balerejo (12 Mei 2024)

guru-guru ngaji yang membuka tempat ngaji di rumah. Menurut Ibu Nurul Hikmawati dengan adanya guru-guru ngaji dapat mempercayakan anaknya ke tempat ngaji agar selepas sholat Maghrib langsung mengaji ketimbang menonton TV atau bermain. Selain itu, adanya guru ngaji yang membuka tempat ngaji di rumah dapat menambah semangat anak-anak untuk mengaji karena banyak teman.⁵²

Responden selanjutnya juga mengatakan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam kebijakan tersebut. Berikut jawaban dari responden Ibu Reni Novita Arydanini:

- a. Faktor pendukung Dukungan dari tokoh agama, orang tua dan masyarakat merupakan dukungan yang utama dari kebijakan tersebut. Orang tua harus selalu mengawasi kegiatan anak-anaknya terutama dalam mengaji.
- b. Faktor penghambat bisa dari kesibukan masyarakat dengan aktivitas sehari-hari, serta budaya menonton televisi di waktu Maghrib yang sudah tertanam di masyarakat di Desa Balerejo”.

Dukungan dari tokoh agama sangat penting karena mereka memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Mereka dapat memberikan panduan dan motivasi kepada warga untuk mengikuti kebijakan ini. Orang tua juga memegang peranan kunci. Mereka harus aktif mengawasi dan mendampingi anak-anak mereka dalam kegiatan mengaji setelah Maghrib. Selain itu, Dukungan kolektif dari masyarakat umum juga penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan kebijakan ini.

Akan tetapi juga terdapat faktor penghambat seperti aktivitas sehari-hari masyarakat yang padat bisa menjadi penghambat dalam penerapan kebijakan ini. Orang tua dan anak-anak mungkin memiliki jadwal yang sibuk, sehingga sulit untuk meluangkan waktu khusus untuk mengaji. Serta Menonton televisi di waktu Maghrib sudah menjadi kebiasaan yang tertanam di masyarakat. Perubahan kebiasaan ini mungkin memerlukan waktu dan usaha lebih untuk diubah.

Sama halnya dengan informan Ibu Ulin Nuha yang berpendapat bahwa faktor pendukung kebijakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji adalah sudah banyaknya guru mengaji. Guru mengaji ini membuka tempat ngaji di madrasah, surau ataupun mushola. Berikut yang dikatakan Ibu Ulin Nuha dalam wawancara dengan peneliti:

⁵² Hasil Selaku Selaku Tokoh Agamaa dengan Informan Ibu Nurul Hikmawati selaku Warga Desa Balerejo (12 Mei 2024)

- a. Faktor pendukungnya sudah banyaknya guru mengaji yang membuka tempat mengaji bersama di madrasah, surau ataupun mushola. Sedangkan,
- b. Faktor penghambatnya untuk sekarang bukan hanya TV saja melainkan sudah adanya hp yang membuat anak-anak lebih tertarik.⁵³

Banyaknya guru mengaji yang sudah membuka tempat mengaji di madrasah, surau atau mushola dapat menjadi dukungan terlaksananya kebijakan maghrib matikan TV ayo mengaji. Terbukanya tempat mengaji dapat membuat anak-anak lebih bersemangat mengaji bersama teman-temannya. Disamping, adanya dukungan dari guru mengaji, terdapat faktor yang menghambat terlaksananya kebijakan bupati ayo mengaji yaitu HP.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Implementasi Kebijakan Bupati Demak Dalam Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji Di Desa Balerejo

Implementasi kebijakan diartikan bagian dalam proses untuk membuat suatu kebijakan. Menurut Hasbullah, membuat kebijakan diawali dengan suatu proses yang berlangsung secara bertahap. Selanjutnya dari proses tersebut akan divisualisasikan dari berbagai tahap yang bergantung antara satu dengan lainnya, diatur dalam urutan waktu seperti menyusun agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan dan penilaian kebijakan.⁵⁴

Kebijakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji yang di gancarkan oleh Bupati Demak bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Al-Qur'an bagi kehidupan manusia⁵⁵. Melalui berbagai metode sosialisasi seperti penyampaian langsung oleh Bupati Demak dan pemasangan slogan. Dukungan kuat dari Pemerintah Demak sendiri menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kebijakan ini. Respon positif yang diberikan oleh masyarakat Desa Balerejo menunjukkan bahwa kebijakan ini dianggap bermanfaat dan relevan bagi mereka. Mayoritas warga mendukung kebijakan ini

⁵³ Hasil Selaku Selaku Tokoh Agamaa dengan Informan Ibu Ulin Nuha selaku Warga Desa Balerejo (12 Mei 2024)

⁵⁴ Yuliah, Elih, "Implementasi Kebijakan Pendidikan", Jurnal at-Tadbir, no 2 (2020)

⁵⁵ Rochanah, "Pemberdayaan Agama Masyarakat Melalui Gerakan"Maghrib Matikan Tv Ayo Mengaji" di Kabupaten Demak", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, no.1 (2019).

karena mereka melihat manfaat signifikan yang dihasilkannya, terutama dalam membentuk kebiasaan positif seperti mengaji.

Selain itu, penting untuk diakui bahwa kesuksesan implementasi kebijakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji di Desa Balerejo juga dipengaruhi oleh peran serta aktif dari para tokoh agama dan pemuka masyarakat dalam menjalankan sosialisasi. Dukungan mereka dalam menyebarkan informasi tentang kebijakan ini, baik melalui ceramah keagamaan, kajian, maupun dialog interaktif dengan warga, telah membantu meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan mengaji setelah sholat Maghrib. Selain itu, adanya kerja sama antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat juga memperkuat komitmen bersama dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keagamaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, peran serta aktif dari para tokoh agama dan pemuka masyarakat merupakan salah satu kunci sukses dalam mengimplementasikan kebijakan ini secara efektif dan berkelanjutan di Desa Balerejo. Oleh karena itu, sosialisasi yang lebih intensif dan terarah dari pemerintah setempat sangat diperlukan agar semua warga dapat memahami dan mengikuti kebijakan ini. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ini sudah berjalan dengan baik di Desa Balerejo, di mana masyarakat telah meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya mengaji setelah sholat Maghrib daripada menonton televisi.

Hasil wawancara dengan warga Desa Balerejo memberikan gambaran yang positif terhadap implementasi kebijakan ini. Mereka menyatakan dukungan mereka karena melihat manfaatnya dalam mendorong kegiatan keagamaan, bahkan sudah mulai mengamalkannya dengan mengajak keluarga mereka untuk mengaji. Kebijakan ini dianggap sebagai langkah yang positif dan bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran akan kegiatan keagamaan di masyarakat.

Meskipun sebagian besar masyarakat Desa Balerejo telah memiliki kebiasaan mengaji bersama setelah sholat Maghrib sebelum kebijakan ini diterapkan, tetapi tidak semua warga mengetahui tentang kebijakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji yang baru diterapkan. Oleh karena itu, sosialisasi yang lebih intensif dan terarah dari pemerintah setempat sangat diperlukan agar semua warga dapat memahami dan mengikuti kebijakan ini. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ini sudah berjalan dengan baik di Desa Balerejo, di mana

masyarakat telah meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya mengaji setelah sholat Maghrib daripada menonton televisi.

Partisipasi aktif masyarakat, khususnya di Desa Balerejo, menunjukkan bahwa kebijakan ini berhasil meraih dukungan dan pemahaman yang luas. Hal ini mendandakan bahwa kesadaran akan pentingnya mengaji semakin meningkat di kalangan masyarakat, seiring dengan implementasi kebijakan ini. Meskipun demikian, evaluasi terus menerus diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas kebijakan ini. Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi untuk melihat dampak jangka panjang kebijakan ini terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat Desa Balerejo. Selain itu, peran sosialisasi yang terus menerus juga penting untuk memastikan bahwa semua warga Desa Balerejo terlibat dan memahami sepenuhnya tujuan dari kebijakan ini.

Secara keseluruhan, implementasi kebijakan “Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji” di Desa Balerejo telah menunjukkan dampak positif dan dukungan yang kuat dari masyarakat. Hal ini menjadi landasan yang baik untuk terus memperkuat dan mengembangkan kebijakan ini guna mencapai tujuan yang lebih luas dalam meningkatkan kesadaran dan praktik keagamaan di tengah masyarakat.

2. Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Bupati Demak Dalam Gerakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji Di Desa Balerejo

Pelaksanaan Implementasi kebijakan Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji di Desa Balerejo dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas kebijakan tersebut. Berikut adalah poin-poin utama dari analisis ini:

b. Faktor Pendukung

- 1) **Dukungan dari Orang Tua:** Orang tua memainkan peran kunci dalam mendukung kebijakan ini. Keterlibatan mereka dalam mengawasi dan mendampingi anak-anak untuk mengaji setelah Maghrib sangat penting untuk memastikan kebijakan ini berjalan efektif.
- 2) **Dukungan dari Guru Mengaji:** Guru mengaji juga berkontribusi signifikan dengan memberikan pengajaran dan motivasi kepada anak-anak untuk belajar mengaji. Dukungan ini membantu membangun kebiasaan mengaji di kalangan anak-anak.

- 3) **Dukungan dari Masyarakat:** Dukungan kolektif dari masyarakat umum juga penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan kebijakan ini.
- c. Faktor penghambat
- 1) **Televisi dan Smartphone:** Penggunaan televisi dan smartphone menjadi distraksi utama bagi anak-anak dan orang dewasa. Kesibukan menonton televisi atau bermain dengan smartphone mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk mengaji.
 - 2) **Kebiasaan Menonton Televisi:** Menonton televisi pada waktu Maghrib sudah menjadi kebiasaan yang mengakar dalam masyarakat. Mengubah kebiasaan ini membutuhkan waktu dan usaha yang konsisten.
 - 3) **Kesibukan Masyarakat:** Aktivitas sehari-hari masyarakat yang padat bisa menjadi penghambat dalam penerapan kebijakan ini. Orang tua dan anak-anak mungkin memiliki jadwal yang sibuk, sehingga sulit untuk meluangkan waktu khusus untuk mengaji.

Dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat, pemerintah dan masyarakat Desa Balerejo dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan implementasi kebijakan “Maghrib Matikan TV Ayo Mengaji”. Melalui peningkatan kesadaran dan edukasi, pemberdayaan orang tua, dukungan komunitas, manajemen penggunaan teknologi, serta pemantauan dan evaluasi yang rutin, hambatan yang ada dapat diminimalisir dan kebijakan ini dapat berjalan lebih efektif.